



Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau

Naman Damanik¹, Rina Setyaningsih², Agus Kurniawan³

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: namandamanik2018@gmail.com

Abstract

The teacher is an important component in education. Teachers are involved in improving the religious atmosphere in the school environment. Given the current developments in globalization and information, it is increasingly concerning, as there are many negative things that need to be avoided and complaints from parents about children who are difficult to manage. and often ignore their parents even more concerned with playing than learning. Because of this, the focus of research in writing this thesis is, What is the Role of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Religious Atmosphere in the SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau Regency For The 2025/2026 Academic Year ?. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques using; (1) interviews, (2) observation, (3) documentation. Informants were determined through a purposive sampling technique. The analysis that the writer uses is triangulation. Discussion of the results of the research, that from the results of interviews and observations it is known that Islamic religious education teachers at SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau Regency have carried out their roles as teachers, as educators, as motivators, as role models, as facilitators, as evaluators and at the same time as leaders in improving the religious atmosphere in SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau Regency but the religious atmosphere has not been optimally created, this is due to a lack of adequate facilities and infrastructure, lack of support from teachers in other fields of study or subjects, and there is no evaluation by the principal of Islamic religious education programs that have been established as a school program.

Keywords: *Forming a School's Religious Atmosphere*

Abstrak

Guru adalah komponen penting didalam pendidikan. Guru terlibat dalam meningkatkan suasana keagamaan di lingkungan sekolah. Mengingat perkembangan globalisasi dan Informasi saat ini semakin memprihatinkan, sebagaimana munculnya banyak hal – hal negatif yang perlu dihindari dan keluhan dari orang tua tentang anak yang sulit diatur. serta sering tidak menghiraukan orang tua bahkan justru lebih mementingkan bermain dari pada belajar. Oleh karena hal tersebut maka fokus penelitian dalam penulisan tesis ini adalah, Bagaimanakah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di Lingkungan SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau Tahun Pelajaran 2025/2026?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan ; (1) wawancara, (2) observasi, (3) dokumentasi. Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Analisa yang penulis gunakan adalah triangulasi. Pembahasan hasil penelitian, bahwa dari hasil wawancara dan observasi diketahui guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sekaligus sebagai pemimpin dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau namun suasana keagamaan belum tercipta secara maksimal hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang adanya dukungan dari guru

bidang studi atau mata pelajaran lain, serta tidak adanya evaluasi kepala sekolah terhadap program-program pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan sebagai program sekolah.

Kata Kunci : Membentuk Suasana Keagamaan Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya terkait dengan berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Pendidikan tidak sekedar merubah menjadi pandai atau menjadikan anak manusia terbebas dari kebodohan. Pendidikan lebih luas dari itu. Jadi pendidikan mempunyai visi dan misi dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, sehingga mampu mewujudkan fungsi sosial dan ide pencerahan bagi masyarakat agar terdidik dan berkeadaban, untuk siap menghadapi tantangan globalisasi (Putri et al., 2022) Dalam sebuah pendidikan sekolah merupakan organisasi (institusi) pelaksana teknis penyelenggaraan pendidikan, yang jati dirinya akan terbentuk oleh budaya kerja. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah akan mempengaruhi kinerja anggota organisasi yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Melalui pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat. (Warisno, 2018)

Budaya kerja, merupakan sekumpulan pola perilaku yang melekat secara keseluruhan pada diri setiap individu dalam sebuah organisasi. Membangun budaya berarti juga meningkatkan dan mempertahankan sisi-sisi positif, serta berupaya membiasakan (*habituating process*) pola perilaku tertentu agar tercipta suatu bentuk baru yang lebih baik. Budaya kerja adalah berpijak dari nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat Indonesia yang diolah sedemikian rupa menjadi nilai-nilai baru yang akan menjadi sikap dan perilaku manajemen yang diharapkan dalam upaya menghadapi tantangan baru. (Fajar et al., 2023)

Untuk melaksanakan pembangunan berkelanjutan, maka peran pelaksana pendidikan khususnya guru tidak boleh dipandang sebelah mata, sejak dari mempersiapkan calon guru melalui proses pendidikan guru, proses seleksi, penempatan, pembinaan dan pengembangan guru harus terus dipantau dalam perkembangannya sebagai tombak dalam menjalankan fungsi pendidikan dari sistem pendidikan nasional yang bermutu. (Rohman & Hidayah, 2022) Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru menjadi modal yang penting dalam mengelola pendidikan atau pengajaran yang begitu banyak ragamnya. Secara garis besar, ada dua jenis segi, yaitu segi dari segi kompetensi pribadi dan dari kompetensi guru profesional. (Rasyid et al., 2022)

Salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pendidikan ialah seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang menjelmakan serta dinyatakan dalam pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku, merupakan sebuah ciri sehingga pola pola latihan yang harus diberikan sehingga peserta didik mamapu mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Warisno, 2021)

Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan pada diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi perlu dilakukan penilaian. Berdasarkan kemampuan belajar dari masing-masing individu peserta didik yang beragam, pendidik perlu memberikan proses pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik. Jadi, dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Mengingat bahwa keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang telah diajarkan guru. (Lestari, 2015)

Peran guru PAI sebagai motivator yakni "selalu memberikan motivasi dalam menuntut ilmu, dalam belajar, serta mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan keseharian. Juga agar selalu tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan, selalu berusaha dan tidak lupa diiringi dengan doa

Sebagai teladan guru PAI juga selalu disiplin datang ke Sekolah, disiplin dalam jam masuk kelas, berpakaian bersih, rapi dan Islami, selalu memulai pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam bila memulai dan menutup pelajaran, selalu menjaga kebersihan, berbicara sopan santun. Dalam mengadakan evaluasi, guru PAI mencakup evaluasi kognitif, afektif dan psikomotorik, dimana guru PAI mengadakan ulangan harian bersama, ulangan tengah semester, ujian semester, mengadakan remedial dan pengayaan serta selalu mengevaluasi sikap dan tingkah laku siswa.

Dari hasil observasi peneliti guru PAI telah menjalankan perannya dengan baik namun pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau yang berjalan selama ini belum berhasil membentuk perilaku religius, padahal warga Sekolah yang terdiri dari guru, staf TU dan siswa, meskipun seluruh warga Sekolah beragama Islam, namun nilai-nilai Islami belum banyak teraktualisasi di lingkungan Sekolah. Karena berdasarkan wawancara dengan kepala Sekolah, guru PAI bahwa sudah adanya peraturan untuk sholat berjamaah tetapi belum terlaksana secara maksimal, kurang disiplin, kurang menjaga kebersihan lingkungan, belum ada

kesadaran siswa putri berbusana muslim, tidak terbiasa mengucapkan salam, banyaknya siswa masih terlambat, masih adanya siswa yang sering membolos, dan kebersihan WC masih sangat kurang dijaga, kegiatan keagamaan seperti maulid Nabi, Isro Mi'raj, dan lainnya sering dilakukan namun belum membekas sampai pada perubahan sikap, hanya sewaktu ada tugas dilaksanakan, misalnya harus meresume isi ceramah maka siswa meresume tanpa ada perubahan sikap yang signifikan

Berkenaan dengan hasil pembelajaran PAI pada dasarnya perubahan sikap dan tingkah laku merupakan hasil dari kegiatan proses pembelajaran. Secara faktual dan operasional, hasil belajar pendidikan agama Islam dapat dilihat dari realitas yang tercermin pada perilaku siswa yang bersangkutan, hal ini dapat terlihat dari tingkah laku yang tercermin dari masyarakat Sekolah yang mencerminkan suasana relegius/agamis di lingkungan Sekolah. Hal ini mengacu pada visi dan misi sekolah SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau yang selengkapny ada di penyajian data.

Program Guru PAI di SMK Negeri 2 Pekanbaru provinsi Riau dalam upaya meningkatkan lingkungan yang bernuansa keagamaan/relegius antara lain seperti melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, membiasakan puasa sunnah senin kamis, gerakan infak jum'at, mengadakan kegiatan PHBI, Pesantren kilat, kajian-kajian keagamaan, pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan perilaku baik, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong dan sebagainya yang terprogram dalam program Sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.(Sugiyono, 2017) Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.(Arikunto, 2006) karena penelitian ini berupaya menjelaskan peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk suasana keagamaan/relegius di lingkungan SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian ini merupakan penelitian *diskriptif* Bila dilihat dari kedalaman analisisnya, maka penelitian deskriptif melakukan analisis hanya sampai pada taraf *deskripsi*, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Tetapi ditinjau dari jenis penelitian, penelitian diskriptif memberikan kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya(Moleong, 2017) karena penelitian ini berupaya menjelaskan peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk suasana keagamaan/relegius di lingkungan SMK Negeri 2 Pekanbaru Provinsi Riau

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar tergantung pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Untuk memperoleh data seperti yang dimaksudkan itu, dalam penelitian digunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang nyata. Proses pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Suasana Keagamaan di Sekolah

a. Pelaksanaan Sholat Dzuhur dan Sholat Dhuha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat Dzuhur dan Dhuha berjamaah di SD Negeri 1 Warunggunung belum berjalan optimal dan belum menjadi budaya sekolah. Sholat Dzuhur hanya terlaksana dengan baik saat jam pelajaran PAI, sedangkan pada jam pelajaran lainnya para guru bidang studi masih kurang berperan dalam mengingatkan dan mendampingi siswa. Beberapa guru bahkan langsung memulai pelajaran tanpa mendorong siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Faktor penghambat lain adalah fasilitas wudhu yang terbatas dan sebagian mengalami kerusakan sehingga membuat siswa harus mengantri panjang. Hal ini berdampak pada rendahnya antusiasme sebagian siswa. Kurangnya dukungan guru non-PAI juga menyebabkan program tidak berjalan menyeluruh dan konsisten.

b. Pelaksanaan Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan tadarus sebelum pelajaran dimulai sering tidak terlaksana sesuai jadwal. Guru-guru yang datang terlambat atau yang kurang peduli terhadap program keagamaan langsung memulai pelajaran tanpa memandu siswa membaca surat pendek. Dalam beberapa kelas, tadarus berjalan tertib karena adanya pendampingan guru, namun di kelas lain justru menjadi gaduh karena tidak ada pengawasan.

c. Kegiatan Keagamaan

Peringatan hari-hari besar Islam seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi, serta pesantren kilat sudah terlaksana secara rutin. Namun, dampaknya terhadap perubahan akhlak siswa masih rendah. Tugas merangkum ceramah memang dikumpulkan dengan baik, tetapi tidak secara signifikan meningkatkan sikap religius atau kedisiplinan ibadah siswa.

d. Berbusana Muslim

Kesadaran menutup aurat di kalangan siswa putri masih rendah. Hanya sekitar 4-5 siswa per kelas yang menggunakan jilbab lebar. Siswa mengaku belum siap,

merasa tidak percaya diri, atau menilai jilbab lebar tidak trendi. Faktor orang tua juga mempengaruhi, karena sebagian tidak mencontohkan pemakaian jilbab yang sesuai syariat. Pada siswa laki-laki masih ditemukan rambut gondrong, pakaian tidak rapi, dan gaya berpakaian yang kurang sesuai aturan sekolah.

e. Kebiasaan Mengucapkan Salam

Kebiasaan salam hanya berjalan pada saat membuka/menutup pelajaran. Di luar kelas, siswa maupun beberapa guru jarang mengucapkan salam ketika bertemu. Hanya guru PAI yang secara konsisten memberi teladan salam, sehingga siswa lebih responsif kepada guru PAI dibanding guru lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya salam belum terinternalisasi sebagai budaya sekolah.

f. Menjaga Kebersihan

Kesadaran menjaga kebersihan masih rendah. WC siswa terlihat kotor dan berbau meskipun sudah terdapat imbauan tertulis. Siswa masih sering membuang sampah sembarangan dan hanya melaksanakan kebersihan ketika ditegur guru. Kegiatan kebersihan kelas pun harus selalu diingatkan dan diawasi.

Secara umum, indikator suasana keagamaan—sholat berjamaah, tadarus, kegiatan keagamaan, busana muslim, salam, dan kebersihan—belum berjalan baik dan belum menjadi kebiasaan yang tertanam.

2. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Suasana Keagamaan

a. Guru PAI sebagai Pengajar

Guru PAI telah menjalankan peran pengajar dengan baik. Mereka menyusun RPP, menguasai materi, menggunakan metode demonstrasi, serta menciptakan suasana belajar islami melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa belajar, salam, dan praktik ibadah seperti wudhu dan sholat. Penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, dan alat peraga membuat pembelajaran lebih menarik. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan penilaian hasil belajar.

b. Guru PAI sebagai Pendidik

Guru PAI tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik melalui penanaman nilai-nilai agama, pembiasaan akhlak mulia, dan keteladanan. Guru membina tadarus, hafalan surat pendek, kegiatan keagamaan, infak, dan lomba-lomba Islami. Metode pembiasaan dan keteladanan digunakan untuk membentuk karakter siswa, termasuk membiasakan syukur, sopan santun, dan menjaga kebersihan.

c. Guru PAI sebagai Motivator

Guru PAI senantiasa memotivasi siswa agar rajin belajar, berakhlak mulia, dan mengamalkan ajaran Islam. Guru memberikan dorongan dengan kisah teladan Nabi, ancaman dan janji dalam Al-Qur'an, dan memberikan nasihat saat siswa melanggar aturan. Motivasi langsung ditunjukkan melalui ajakan melaksanakan sholat, menjaga kebersihan, berpakaian rapi, dan memakai jilbab.

d. Guru PAI sebagai Teladan

Keteladanan merupakan aspek terkuat. Guru PAI selalu bersikap ramah, sopan, disiplin, berpakaian rapi dan menutup aurat, tepat waktu, dan selalu mengucapkan salam. Guru menjadi contoh langsung dalam melaksanakan ibadah dan adab, sehingga perilaku ini ditiru siswa. Guru menyadari bahwa keteladanan merupakan inti pembinaan karakter.

e. Guru PAI sebagai Fasilitator

Guru PAI menyediakan sumber belajar berupa buku PAI, kisah teladan, alat peraga ibadah, video keislaman, serta memanfaatkan mushola dan lingkungan sekolah sebagai media belajar. Guru juga mengelola kegiatan ekstrakurikuler seperti ROHIS, tadarus, hafalan, dan lomba-lomba untuk memperkuat suasana religius.

f. Guru PAI sebagai Evaluator

Evaluasi dilakukan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru menilai kemampuan ibadah, hafalan, akhlak, kedisiplinan, serta perilaku sehari-hari siswa. Hukuman bersifat mendidik, seperti hafalan doa atau ayat pendek. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam menyelesaikan permasalahan siswa.

g. Guru PAI sebagai Pemimpin

Guru PAI mampu mengelola kelas dengan baik dan membangun suasana Islami yang kondusif, aktif, dan menyenangkan. Guru mendorong persaingan sehat, memberi penghargaan bagi yang berprestasi, dan memberikan motivasi bagi siswa yang kurang. Kelas selalu diawali dengan doa/dhuha dan ditutup dengan sholat Dzuhur berjamaah.

3. Upaya Peningkatan Suasana Keagamaan di Sekolah

a. Optimalisasi Pembelajaran PAI

Guru PAI memaksimalkan jam pelajaran dengan integrasi aspek knowing-doing-being, praktik ibadah, tugas kaligrafi, serta memajang hasil karya siswa sebagai bentuk penghargaan.

b. Integrasi Ajaran Islam dalam Ekstrakurikuler

Melalui kegiatan ROHIS, sekolah melaksanakan:

- 1) Infak Jum'at
- 2) Pesantren kilat Ramadhan
- 3) Lomba-lomba Islami (Adzan, pidato, tilawah, kaligrafi, puisi Islami, cerdas cermat)
- 4) Sholat Dzuhur dan Dhuha berjamaah
- 5) Baca tulis Al-Qur'an
- 6) Lomba kebersihan
- 7) Peringatan hari besar Islam
- 8) Wisata rohani (meski belum terlaksana karena dana)

Kegiatan tersebut dirancang untuk membangun kebiasaan religius dan memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa.

c. Kerjasama Sekolah dan Orang Tua

Guru PAI dan kepala sekolah melibatkan orang tua dalam penyusunan dan sosialisasi program keagamaan. Orang tua diharapkan memberi dukungan moral, membiasakan nilai agama di rumah, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah siswa agar pembinaan di sekolah sejalan dengan pembinaan di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa dari hasil wawancara dan observasi diketahui guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar Negeri 1 Warunggunung Kabupaten Lebak telah menjalankan perannya sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai motivator, sebagai teladan, sebagai fasilitator, sebagai evaluator dan sekaligus sebagai pemimpin dalam meningkatkan suasana keagamaan di Sekolah Dasar Negeri 1 Warunggunung Kabupaten Lebak namun suasana keagamaan belum mengalami peningkatan secara maksimal hal ini karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurang adanya dukungan dari guru bidang studi atau mata pelajaran lain, serta tidak adanya evaluasi kepala sekolah terhadap program-program pendidikan agama Islam yang telah ditetapkan sebagai program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Rineka Cip).
- Fajar, I., Khoir, D., Lestari, S., & Pujiyanti, E. (2023). Evaluasi manajemen budaya kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja guru Di PKBM Al Bayan Yogyakarta. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* , 2(4), 807–815. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Lestari, F. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Tipe STAD terhadap Prestasi Belajar IPS Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Pringsewu Timur*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bumi AKsar).
- Putri, N. E., Warisno, A., Mujiyatun, & Hartati, S. (2022). PERAN SUPERVISI PENGAWAS MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU SUMBER DAYA MANUSIA DI. *UNISAN JOURNAL*, 01(04),

- 83–90. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Rasyid, F., Abun, A. R., & Mashar, A. (2022). PENINGKATAN KUALITAS LAYANAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *UNISAN JOURNAL*, 01(01), 652–660. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Rohman, J., & Hidayah, N. (2022). MANAJEMEN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA. *Jurnal An- Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(0), 201–218.
- Sugiyono. (2017). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*.
- Warisno, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan. *Ri'ayah*, 3(02), 99–113. <https://doi.org/10.32332/riayah.v3i02.1322>
- Warisno, A. (2021). Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. *An Nida*, 1(01), 1–8. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jp1>